

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Teknologi kini tidak lagi dipahami semata-mata sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang belajar baru yang memengaruhi cara peserta didik memperoleh pengetahuan, mengolah informasi, serta membangun pemahaman terhadap realitas di sekitarnya. Melalui teknologi digital, proses belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan berlangsung secara dinamis melalui interaksi dengan beragam sumber informasi, media, dan komunitas belajar digital.

Perubahan tersebut turut membentuk cara berpikir, cara belajar, dan pola interaksi peserta didik, dari yang sebelumnya bersifat pasif menjadi lebih aktif, eksploratif, dan kolaboratif. Peserta didik tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari, penyeleksi, dan bahkan produsen pengetahuan. Dalam konteks ini, teknologi digital menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta tanggung jawab etis dalam memanfaatkan informasi yang tersedia secara luas. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak dapat dipahami sekadar sebagai penggunaan perangkat atau aplikasi digital, melainkan sebagai upaya membangun budaya belajar baru yang mendorong kemandirian, refleksi, dan penguatan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan masyarakat berbasis pengetahuan.

Secara normatif, perubahan paradigma pembelajaran di era digital sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang memberikan dasar hukum kuat bagi pengembangan strategi adaptif guru. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu

beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Amanat tersebut mengandung implikasi bahwa proses pendidikan harus responsif terhadap perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi digital.

Selanjutnya, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan mengamanatkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Ketentuan ini memberikan legitimasi normatif bagi guru, termasuk guru Bahasa Indonesia, untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas literasi siswa.

Penguatan arah kebijakan tersebut kembali ditegaskan melalui Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Kurikulum Merdeka, yang menempatkan literasi digital, kreativitas, serta pembelajaran berbasis proyek sebagai elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan era digital. Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Lebih lanjut, Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Guru memperkuat dasar hukum implementasi strategi adaptif guru dalam pembelajaran. Regulasi ini menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang terintegrasi dengan kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan IPTEK, karakteristik peserta didik, serta konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, strategi adaptif guru, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi profesional dan pedagogik guru untuk meningkatkan kualitas literasi siswa di era digital.

Perubahan paradigma pembelajaran di era digital tersebut menuntut adanya landasan konseptual yang jelas mengenai kompetensi yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup literasi baca tulis dan literasi digital. Ketersediaan teknologi dan tingginya intensitas penggunaan media digital oleh peserta didik belum secara otomatis menjamin terbentuknya kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, serta memanfaatkan informasi secara bermakna.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat literasi baca tulis dan literasi digital sebagai kemampuan esensial yang harus dimiliki peserta didik. Literasi baca tulis menjadi dasar bagi siswa dalam memahami, menganalisis, dan menghasilkan teks, sedangkan literasi digital membantu siswa dalam mengakses, mengevaluasi, mengolah, serta memproduksi. Urgensi penguatan budaya belajar tersebut semakin ditegaskan oleh pentingnya pengembangan literasi baca tulis dan literasi digital dalam pembelajaran. Literasi baca tulis menjadi dasar bagi peserta didik dalam membaca, memahami, menafsirkan, dan menulis berbagai jenis teks. Melalui literasi baca tulis, siswa tidak hanya dilatih untuk memperoleh informasi, tetapi juga mengolah gagasan, menyampaikan pendapat, serta membangun kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas membaca dan menulis.

Literasi baca tulis juga memiliki keterkaitan erat dengan literasi digital. Kemampuan siswa dalam membaca dan menulis menjadi dasar untuk memahami informasi digital secara cerdas, selektif, kritis, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi mencakup kecakapan membaca, menulis, berbicara, serta kemampuan mengakses dan menggunakan informasi. Selain itu, literasi baca tulis dan literasi digital termasuk bagian dari enam literasi dasar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan.

Konsep literasi digital sebagaimana dikemukakan Gilster (1997:2) menyatakan bahwa literasi digital dalam penggunaan internet melibatkan penguasaan sejumlah kompetensi inti, terutama kemampuan untuk membuat penilaian yang tepat terhadap informasi yang ditemukan secara daring (*the ability to make informed judgments about what you find on-line*). Pandangan Gilster ini memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia karena mata pelajaran tersebut berorientasi pada pengembangan keterampilan membaca kritis, memahami teks multimodal, menulis gagasan, serta memproduksi informasi secara etis dan bertanggung jawab di ruang digital.

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran di era digital, penguatan literasi siswa tidak hanya diarahkan pada literasi digital, tetapi juga pada literasi baca tulis sebagai kemampuan dasar dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi. Literasi baca tulis berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berkaitan dengan kemampuan membaca, memahami isi teks, menganalisis makna, menulis gagasan, serta menyampaikan pendapat secara runtut dan logis. Menurut Trimansyah (2019:2), literasi mencakup kecakapan membaca, menulis, berbicara, berhitung, serta kemampuan mengakses dan menggunakan informasi. Selain itu, literasi juga dipahami sebagai proses pembelajaran melalui kegiatan membaca dan menulis untuk merenungkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritisi ilmu serta gagasan yang dipelajari.

Literasi baca tulis memiliki keterkaitan erat dengan literasi digital. Dalam era digital, siswa tidak hanya dituntut mampu membaca dan menulis teks cetak, tetapi juga memahami berbagai informasi yang tersedia melalui media digital. Trimansyah (2019:iii) menegaskan bahwa literasi baca tulis merupakan literasi paling mendasar yang merujuk pada kemampuan berbahasa, seperti membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan untuk melatih siswa membaca teks secara

kritis, mengevaluasi kebenaran informasi, menulis berdasarkan data yang valid, serta memproduksi konten digital secara etis dan bertanggung jawab.

Literasi digital sebagaimana dikemukakan Gilster (1997:2) tidak dapat dilepaskan dari penguatan literasi baca tulis. Gilster (1997:2) juga menyatakan bahwa literasi digital dalam penggunaan internet melibatkan kemampuan untuk membuat penilaian yang tepat terhadap informasi yang ditemukan secara daring (*the ability to make informed judgments about what you find on-line*). Kemampuan tersebut memerlukan dasar literasi baca tulis, terutama kemampuan membaca, memahami, membandingkan, menafsirkan, dan menulis kembali informasi secara tepat.

Kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan strategi adaptif menjadi faktor penting dalam meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital siswa. Keberhasilan pembelajaran di era digital tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh ketepatan strategi pedagogis guru dalam mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, memahami informasi, mengevaluasi sumber digital, dan memproduksi konten secara kritis, kreatif, serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Ginting, et al. (2024:2007) bahwa pembelajaran adaptif menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan, kemampuan, gaya belajar, minat, dan kecepatan belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, strategi adaptif guru menjadi jembatan antara kebutuhan literasi siswa dan praktik pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk aktif membaca, menulis, memahami teks, menilai informasi, serta memanfaatkan media digital secara bermakna. Hal tersebut diperkuat oleh temuan Fajriani (2025:129) yang menunjukkan bahwa guru mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai perangkat digital seperti komputer atau laptop, proyektor, aplikasi

pendidikan, dan media audio-visual untuk menyajikan materi secara lebih interaktif dan menarik.

Selain literasi digital, penguatan literasi baca-tulis juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Izzah et al. (2025:203), implementasi literasi baca-tulis dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, penggunaan jurnal membaca, membaca bergiliran, serta presentasi isi bacaan di depan kelas. Praktik-praktik tersebut berkontribusi pada peningkatan pemahaman bacaan, keterampilan menulis ringkasan, dan kemampuan berbicara siswa.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mendukung peningkatan literasi baca-tulis dan literasi digital siswa apabila digunakan secara terarah. Melalui video pembelajaran, sumber belajar digital, dan media interaktif, siswa dibantu untuk memahami teks, menemukan gagasan utama, menafsirkan makna, serta mengaitkan isi bacaan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat membimbing siswa membaca informasi digital secara kritis, menulis berdasarkan sumber yang valid, serta menghasilkan konten digital secara kreatif dan bertanggung jawab.

Seiring pesatnya kemajuan teknologi, literasi digital menjadi semakin penting agar siswa mampu mengakses, mengevaluasi, dan mengolah informasi dengan bijak. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia memegang peran kunci dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan literasi baca-tulis tradisional, tetapi juga literasi digital yang melibatkan pemahaman dan pemanfaatan teknologi. Dengan kompetensi ini, siswa tidak hanya dapat mengakses informasi, tetapi juga menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab untuk mendukung proses belajar mereka.

Kebutuhan terhadap strategi adaptif guru menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan capaian literasi peserta didik. Berdasarkan studi internasional Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 menunjukkan bahwa kemampuan membaca

siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD. Indonesia memperoleh skor membaca sebesar 359 poin, sedangkan rata-rata OECD mencapai 476 poin (OECD, 2023:56). Selain itu, hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai minimal Level 2 dalam kemampuan membaca, sementara rata-rata negara OECD mencapai sekitar 74% (OECD, 2023:69). Capaian tersebut juga mengalami penurunan dibandingkan hasil PISA 2018 yang menunjukkan skor membaca Indonesia sebesar 371 poin, sedangkan pada PISA 2022 turun menjadi 359 poin (OECD, 2023:427). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia masih memerlukan perhatian serius, terutama dalam memahami gagasan utama, menemukan informasi berdasarkan kriteria tertentu, serta merefleksikan tujuan dan isi teks secara kritis.

Jika ditelaah lebih lanjut, PISA menempatkan literasi membaca sebagai kompetensi dasar yang berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks guna mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Capaian yang masih relatif rendah dan proporsi peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimum menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi pada jenjang pendidikan menengah, baik SMA maupun SMK, menjadi sangat mendesak. Dalam konteks inilah strategi adaptif guru Bahasa Indonesia menjadi relevan, karena guru merupakan aktor utama yang berhadapan langsung dengan keragaman kemampuan peserta didik, perubahan karakter belajar generasi digital, serta kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Di samping itu, tantangan literasi juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan literasi digital masyarakat Indonesia. Berdasarkan laporan Status Literasi Digital Indonesia 2020: Hasil Survei di 34 Provinsi, indeks literasi digital nasional berada pada angka 3,47 dan masih termasuk dalam kategori sedang. Dari empat subindeks yang diukur, subindeks informasi dan

literasi data memperoleh skor paling rendah, yaitu 3,17, dibandingkan dengan subindeks komunikasi dan kolaborasi sebesar 3,38, keamanan sebesar 3,66, dan kemampuan teknologi sebesar 3,66 (Kominfo & Katadata Insight Center, 2020: 17). Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama literasi digital tidak semata-mata terletak pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi lebih jauh berkaitan dengan kemampuan mencari, menyaring, memahami, dan mengevaluasi informasi digital secara tepat.

Lebih lanjut, laporan tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 30% hingga 60% responden pernah terpapar hoaks, hanya sekitar 21% hingga 36% responden yang mampu mengidentifikasi hoaks, dan 11% responden mengaku pernah menyebarkan informasi hoaks karena tidak terlalu memikirkan kebenarannya (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia & Katadata *Insight Center*, 2020:37). Temuan tersebut menegaskan bahwa literasi di era digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan membaca dan menggunakan teknologi semata, melainkan harus mencakup kemampuan berpikir kritis, melakukan verifikasi informasi, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital.

Rendahnya capaian literasi berdasarkan Asesmen Nasional dan PISA, disertai dengan tantangan literasi digital yang masih berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih memerlukan penguatan serius melalui penerapan strategi pembelajaran yang adaptif. Guru perlu menyesuaikan metode, media, dan bentuk evaluasi dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran tidak bersifat seragam, melainkan mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan bukan sekadar sebagai pelengkap, tetapi sebagai sarana strategis untuk meningkatkan literasi baca tulis, literasi digital, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan mengolah informasi secara bertanggung jawab.

Berdasarkan Pusat Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2024), rata-rata capaian literasi peserta didik pada jenjang SMA berada pada angka 63,82, sedangkan pada jenjang SMK sebesar 60,82. Lebih lanjut, peserta didik SMA menunjukkan capaian membaca teks informasi sebesar 63,65, membaca teks sastra 62,82, mengakses dan menemukan informasi 63,25, menginterpretasi dan memahami isi teks 63,00, serta mengevaluasi dan merefleksi isi teks 63,04. Sementara itu, peserta didik SMK menunjukkan capaian membaca teks informasi sebesar 60,69, membaca teks sastra 59,73, mengakses dan menemukan informasi 60,18, menginterpretasi dan memahami isi teks 59,92, serta mengevaluasi dan merefleksi isi teks 60,34 (Pusat Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas masih perlu ditingkatkan. Capaian literasi peserta didik SMK yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik SMA memperlihatkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang mampu memperkuat literasi baca tulis, seperti kemampuan memahami teks informasi dan teks sastra, menemukan gagasan utama, menginterpretasi isi teks, serta mengevaluasi dan merefleksi informasi secara kritis.

Berdasarkan data Rapor Pendidikan yang bersumber dari hasil Asesmen Nasional pada tahun 2024 dan 2025, kondisi literasi di tiga satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi, menunjukkan perkembangan yang berbeda. Pada tahun 2024, capaian literasi SMKN 1 Cijulang dan SMAN 1 Parigi masih berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2024 kedua sekolah tersebut masih memiliki ruang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, menginterpretasi,

mengevaluasi, dan merefleksi berbagai jenis teks. Sementara itu, SMKN 1 Pangandaran menunjukkan capaian literasi yang relatif lebih baik pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2025. Pada tahun 2025, ketiga sekolah sama-sama mencapai kategori baik. SMKN 1 Cijulang dan SMAN 1 Parigi mengalami peningkatan capaian literasi dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan SMKN 1 Pangandaran tetap berada pada kategori baik meskipun mengalami sedikit penurunan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan literasi di setiap sekolah memiliki kecenderungan yang berbeda meskipun secara umum seluruh sekolah telah m.kan bahwa penguatan pembelajaran literasi tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam konteks era digital, literasi tidak lagi sebatas kemampuan membaca teks cetak, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi dari berbagai sumber, termasuk sumber digital. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menilai keakuratan dan relevansi informasi, mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna, serta menggunakannya secara kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu menerapkan strategi pembelajaran adaptif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi, dan tuntutan literasi abad ke-21. Strategi ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi juga memiliki kecakapan berpikir kritis, reflektif, dan komunikatif dalam menghadapi berbagai bentuk informasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam menjembatani kesenjangan antara akses teknologi, tuntutan kurikulum, dan kemampuan literasi digital peserta didik. Peran strategis ini sejalan dengan temuan Saputri et al. (2024:141), yang menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai fasilitas teknologi, seperti komputer, proyektor, dan akses internet, untuk mengintegrasikan sumber belajar digital, video pembelajaran, serta aplikasi pendidikan ke dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi tersebut membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu,

penggunaan teknologi memungkinkan guru menyajikan materi secara lebih visual, variatif, dan kontekstual, sehingga membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih efektif.

Dengan mempertimbangkan pentingnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis, guru dalam penelitian ini mengembangkan strategi adaptif yang tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi berbagai informasi yang tersedia di ruang digital. Pendekatan tersebut tercermin dalam pemanfaatan berbagai perangkat digital, seperti laptop, proyektor, dan media audio-visual, dalam proses pembelajaran. Perangkat-perangkat tersebut digunakan untuk menampilkan video edukatif, mengakses sumber belajar digital, serta menyediakan bahan ajar interaktif yang memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi informasi secara lebih sistematis dan kontekstual. Strategi tersebut memperkuat temuan Susanti et al. (2024:22) yang menyatakan bahwa literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan pemanfaatan media digital untuk mengakses informasi, menyampaikan materi pembelajaran, serta membantu peserta didik dalam mengevaluasi dan menyaring informasi dari berbagai sumber digital.

Pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara lebih luas sekaligus mengembangkan kemampuan literasi digital dalam memahami serta memanfaatkan informasi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru menjadi sangat penting dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tidak hanya berfungsi sebagai sarana akses informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan literasi peserta didik.

Hal yang menjadi akar permasalahan dari uraian masalah-masalah di atas adalah kurangnya strategi adaptif yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa

Indonesia sehingga literasi peserta didik tidak optimal dan kemampuan baca tulisnya rendah sehingga berimbas pada rendahnya hasil rapor Pendidikan. Jika hal ini dibiarkan hasil mutu pembelajaran dan mutu sekolah menjadi rendah. Secara keseluruhan jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak pada rendahnya mutu Pendidikan di level nasional. Indonesia akan jauh tertinggal dari negara-negara lain.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian berjudul “Strategi Adaptif Guru Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Digital” menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan. Jika tidak dilakukan segera, maka akan terjadi kesenjangan kemampuan literasi antara siswa dengan akses teknologi yang berbeda, rendahnya keterampilan membaca dan menulis di kalangan siswa, serta ketidakmampuannya dalam mengolah dan mengevaluasi informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada akar permasalahan di atas maka diperlukan penelitian yang berfokus pada hal-hal di bawah ini.

1. Mengidentifikasi bentuk strategi adaptif yang diterapkan guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital.
2. Menganalisis proses penerapan strategi adaptif dalam meningkatkan literasi siswa di era digital.
3. Menilai efektivitas strategi adaptif guru dalam meningkatkan literasi siswa.
4. Mengungkap faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan strategi adaptif guru.
5. Keseluruhan proses penelitian akan difokuskan pada guru Bahasa Indonesia.

Jika kelima hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka akar permasalahan akan teratasi. Secara langsung maupun tidak langsung, hal ini juga akan memberikan kontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

1.3. Rumusan Masalah

Untuk menjabarkan fokus penelitian di atas maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian (rumusan masalah) sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk strategi adaptif yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital?
2. Bagaimana proses penerapan strategi adaptif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital?
3. Sejauh mana efektivitas strategi adaptif guru dalam meningkatkan literasi siswa?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi adaptif guru?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk strategi adaptif yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital.
2. Menganalisis proses penerapan strategi adaptif pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital.
3. Menilai efektivitas strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi adaptif guru Bahasa Indonesia untuk meningkatkan literasi siswa di era digital.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, strategi adaptif guru, literasi baca tulis, dan literasi digital. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bentuk, proses penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penguatan literasi baca tulis dan literasi digital, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bagi guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif untuk meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital siswa. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam memilih metode, media, sumber belajar, dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi baca tulis dan literasi digital siswa, khususnya dalam membaca, memahami teks, menulis, mengevaluasi informasi, serta memanfaatkan media digital secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam memperkuat literasi dan mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan mengkaji strategi adaptif guru, pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi baca tulis, maupun literasi digital pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.